

Fitrah dan Perkembangan Manusia (Tinjauan Filsafat Pendidikan Eksistensialis)

*Human Fitrah and Development
(An Existentialist Philosophy of Education Perspective)*

**Ridhatullah Assya'bani¹ Mahyuddin Barni² Abdul Basir³
Ahmad Khairuddin⁴**

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai
rassyabani@gmail.com¹

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin
mahyuddinbarni@yahoo.co.id²

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin
abdulbasir@uin-antasari.ac.id³

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin
ahmadkhairuddin@uin-antasari.ac.id

Article History

Submitted: Mey 18, 2025

Revised: June 11, 2025

Accepted: December 26, 2025

How to Cite:

Assya'bani, Ridhatullah, dkk. "Fitrah dan Perkembangan Manusia (Tinjauan Filsafat Pendidikan Eksistensialis)" *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.14421/ref.v25i1.6366>.

Abstract

The existential crisis emerging within the context of the global *problematique*—as articulated by Ziauddin Sardar—indicates that the development of modern civilization tends to neglect the *fitrah* of the human being. This situation generates complex humanitarian problems and renders efforts toward social change largely utopian. This article formulates two central questions: (1) how can the concept of human *fitrah* in the Qur'an and Hadith be interpreted through the framework of Existentialist Philosophy of Education? and (2) how can the Qur'anic and Prophetic perspectives on human development provide responses to contemporary existential crises? This study departs from an awareness of the existential crisis in contemporary education, marked by the neglect of the fundamental human dimension, namely *fitrah*. In the Islamic tradition, *fitrah* is understood as the permanent potential endowed by God at creation, encompassing physical, psychological, and spiritual aspects. However, existentialist philosophy—particularly Kierkegaard, Sartre, and Merleau-Ponty—emphasizes freedom, choice, and responsibility as the core of human existence. This research employs a literature review method with a hermeneutic-philosophical approach to re-examine the concept of *fitrah* through the lens of existentialist philosophy of education, analyzing classical Islamic texts alongside Western philosophical works. The findings reveal a tension between classical Islamic thought, which highlights the theological permanence of *fitrah*, and existentialism, which affirms the dynamic nature of human freedom. Mulla Sadra, through his theory of *al-harakah al-jawhariyyah* (substantial motion), offers a productive synthesis: *fitrah* is permanent, yet it reaches perfection through dynamic existential motion. Thus, *fitrah* can be understood as a dialectic between divine nature and human freedom. Theoretically, this study enriches the discourse on Islamic philosophy of education by proposing an existentialist-based educational paradigm that balances the permanent values of *fitrah* with the dynamics of self-actualization. The implication is that Islamic education should be designed not only to strengthen students' spiritual dimensions but also to allow space for creative freedom and moral responsibility, enabling learners to authentically actualize their *fitrah* as God's vicegerents on earth.

Keywords: *Fitrah, Human Development, Existentialist Education, Human Nature.*

Abstrak

Krisis eksistensial yang muncul dalam konteks global problematique—sebagaimana dikemukakan oleh Ziauddin Sardar—menunjukkan bahwa perkembangan peradaban modern cenderung mengabaikan fitrah manusia. Situasi ini menimbulkan problem kemanusiaan yang kompleks dan menjadikan upaya perubahan sosial bersifat utopis. Artikel ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) bagaimana konsep fitrah manusia dalam al-Qur'an dan Hadis dapat ditafsirkan melalui bingkai Filsafat Pendidikan Eksistensialis? dan (2) bagaimana arah perkembangan manusia menurut al-Qur'an dan Hadis mampu menjadi jawaban atas krisis eksistensial kontemporer? Kajian ini berangkat dari kesadaran akan krisis eksistensial dalam pendidikan kontemporer yang ditandai dengan terbaikannya dimensi dasar manusia atau fitrah. Dalam tradisi Islam, fitrah dipahami sebagai potensi permanen yang dianugerahkan Allah sejak penciptaan, mencakup aspek jasmani, psikis, dan ruhani. Namun, filsafat eksistensialis, khususnya Kierkegaard, Sartre, dan Merleau-Ponty, menekankan kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab sebagai inti eksistensi manusia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan hermeneutik-filosofis untuk mengkaji ulang konsep fitrah dalam perspektif filsafat pendidikan eksistensialis melalui analisis teks klasik Islam dan filsafat Barat. Hasil kajian menunjukkan bahwa terjadi ketegangan antara pandangan Islam klasik yang menekankan permanensi teologis fitrah dengan eksistensialisme yang menegaskan dinamika kebebasan manusia. Mulla Sadra melalui teori al-ḥarakah al-jawhariyyah memberikan sintesis produktif: fitrah bersifat tetap, namun mencapai kesempurnaan melalui gerak eksistensial yang dinamis. Dengan demikian, fitrah dapat dipahami sebagai dialektika antara kodrat ilahiah dan kebebasan manusia. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus filsafat pendidikan Islam dengan menawarkan paradigma pendidikan berbasis eksistensialis yang menyeimbangkan antara nilai permanen fitrah dan dinamika aktualisasi diri. Implikasinya, pendidikan Islam perlu dirancang untuk tidak hanya menguatkan aspek spiritual, tetapi juga memberi ruang kebebasan kreatif dan tanggung jawab moral, sehingga peserta didik mampu mengaktualisasikan fitrahnya secara otentik sebagai khalifah di bumi.

Kata Kunci: Fitrah, Perkembangan, Manusia, Pendidikan Eksistensialis.

A. Pendahuluan

Perkembangan dunia kontemporer ditandai oleh meningkatnya keterhubungan antarbangsa dan antarmanusia. Ziauddin Sardar menyebut fenomena ini sebagai *global problematique*, yaitu sekumpulan persoalan yang saling terkait, melintasi batas geografis, dan melahirkan krisis multidimensional. Persoalan ini memang tampak pada aspek ekonomi, ekologi, dan sosial, tetapi sesungguhnya krisis terdalam yang dihadapi umat manusia adalah krisis eksistensial. Manusia modern kerap kehilangan arah dan tujuan hakiki kehidupannya.¹ Orientasi hidup yang lebih condong pada materialisme, pragmatisme, dan hedonisme telah menyingkirkan nilai-nilai spiritual dan moral. Akibatnya, meskipun berbagai capaian teknologi dan sains terus berkembang, manusia justru menghadapi kehampaan makna, alienasi, serta kegagaman identitas.² Pada titik inilah yang disebut dengan antara tantangan dan harapan, disatu situasi ini menjadi tantangan untuk diselesaikan, disisi lain menjadi harapan yang berujung pada utopik belaka.

Krisis eksistensial tersebut juga nyata dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang seharusnya menjadi medium pembentukan manusia seutuhnya, sering kali terjebak pada pencapaian kognitif dan kompetensi teknis. Sistem pendidikan modern cenderung menekankan penguasaan pengetahuan instrumental, sementara pembentukan kepribadian, penguatan nilai spiritual, dan pembinaan karakter belum memperoleh perhatian yang sepadan. Hal ini menyebabkan lahirnya generasi yang unggul secara intelektual, tetapi rapuh secara moral, emosional, dan spiritual. Banyak kasus kekerasan di kalangan remaja, degradasi etika sosial, serta menurunnya kepekaan kemanusiaan menunjukkan adanya jurang antara kecerdasan intelektual dengan keteguhan moral.

Dalam konteks Indonesia, problem ini semakin kompleks. Pendidikan Islam yang semestinya berfungsi sebagai benteng nilai dan pusat pengembangan karakter manusia Muslim, terkadang ikut larut dalam arus kompetisi akademik yang sempit. Orientasi sekolah dan madrasah masih sangat fokus pada capaian akademik serta prestasi kognitif, sementara dimensi pembentukan insan kamil–manusia yang seimbang antara akal, hati, dan perbuatan–belum sepenuhnya menjadi prioritas. Padahal, Islam sendiri telah memberikan fondasi yang jelas melalui al-Qur'an dan Hadis mengenai fitrah manusia dan arah perkembangannya. Fitrah manusia menurut pandangan Islam adalah pengakuan terhadap ketuhanan dan peneguhan

¹ Conrad H. Waddington, *The Man-Made Future* (London: Croom Helm, 1978), 9.

² Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilisation*, (terj. Rahmani Astuti, *Rekayasa Masa depan Islam*) (Bandung: Mizan, 1989), 99.

fungsi kekhalifahan di bumi, yang menuntut penguatan nilai ibadah dan tanggung jawab sosial.

Pada titik inilah filsafat pendidikan eksistensialis menawarkan relevansinya. Filsafat eksistensialis, khususnya dalam dimensi pendidikan, berangkat dari keyakinan bahwa manusia harus menemukan eksistensinya secara autentik. Eksistensi autentik hanya dapat dicapai apabila manusia mampu mengatasi keterasingan, menolak penyeragaman yang mengekang kebebasan berpikir, serta menyadari tanggung jawabnya atas pilihan hidup. Dalam kerangka Islam, kesadaran eksistensial ini harus berpijak pada fitrah ilahiah yang menuntun manusia untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT dan menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, integrasi antara filsafat pendidikan eksistensialis dan pandangan Islam dapat menghasilkan paradigma pendidikan yang menekankan kebebasan berpikir, tanggung jawab moral, dan pembentukan karakter spiritual.³ Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan paradigma pendidikan yang mampu menjawab krisis eksistensial manusia Muslim kontemporer. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif terbukti tidak cukup untuk menghasilkan generasi yang tangguh menghadapi kompleksitas zaman. Diperlukan pendekatan pendidikan yang mengembalikan manusia pada fitrah, menguatkan *character building*, dan memampukan peserta didik untuk menjadi pribadi yang autentik, berintegritas, serta berorientasi pada nilai-nilai transendental.

Dengan demikian, kajian terhadap fitrah dan perkembangan manusia dalam al-Qur'an dan Hadis, ketika ditempatkan dalam bingkai filsafat pendidikan eksistensialis, bukan sekadar upaya akademik, tetapi juga tawaran solutif bagi dunia pendidikan. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih holistik: pendidikan yang tidak hanya mencetak lulusan berprestasi secara akademik, tetapi juga membentuk manusia Muslim yang sadar eksistensinya, berakhhlak mulia, serta mampu menghadirkan perubahan nyata bagi masyarakat. Inilah kontribusi yang hendak ditawarkan, sebagai ikhtiar untuk menjawab krisis eksistensial global sekaligus memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam di era kontemporer

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif dan filosofis, menggunakan sumber primer berupa al-Qur'an dan Hadis serta

³ Nilai-nilai karakter yang sebelumnya menjadi acuan telah dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter bersumber dari nilai-nilai luhur yang secara moral membentuk pribadi seseorang dan tercermin dalam perilaku. Lihat penelitian Agus Setiawan, Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji), *Dinamika Ilmu*, 14 (1), 2014. 9

Fitrah dan Perkembangan Manusia (Tinjauan Filsafat Pendidikan Eksistensialis)

sumber sekunder berupa literatur filsafat pendidikan eksistensialis dan artikel ilmiah terkait. Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutik-filosofis, yang menekankan proses penafsiran teks untuk menggali makna filosofis yang relevan dengan problem kontemporer. Tradisi hermeneutika yang menjadi rujukan adalah gagasan Hans-Georg Gadamer dengan konsep *fusion of horizons* (penyatuan cakrawala), yang memungkinkan pemahaman teks suci dipertemukan dengan konteks krisis eksistensial modern, serta Paul Ricoeur dengan pemikiran tentang interpretasi sebagai *refiguration of meaning*, yang membuka ruang bagi teks al-Qur'an dan Hadis untuk terus ditafsirkan secara kreatif dalam konteks pendidikan. Sementara itu, landasan awal berpijak pada Wilhelm Dilthey yang menekankan hermeneutika sebagai metode memahami pengalaman manusia. Dengan kerangka ini, analisis dilakukan melalui empat tahap: eksplorasi teks, interpretasi makna, kontekstualisasi dalam problem pendidikan Islam kontemporer, dan sintesis konseptual untuk merumuskan paradigma pendidikan berbasis fitrah yang meneguhkan eksistensi manusia.

C. Pembahasan

a. Pengertian Fitrah

Makna *fitrah* memiliki keragaman pemahaman sesuai dengan sudut pandang penafsirannya. Secara etimologis, kata *fitrah* berasal dari bahasa Arab *fathara* (فطر) yang berarti belah atau pecah.⁴ Dalam Alquran sendiri dapat ditemukan penggunaan kata *fitrah* dengan makna *al-insyiqaq* atau *al-syaqq* yang berarti pula pecah atau belah.⁵ Dalam al-Qur'an, kata ini digunakan dengan makna *al-insyiqāq* atau *al-syaqq* (pecah/belah), khususnya dalam lima ayat yang menunjuk pada langit. Di sisi lain, *fitrah* juga dipahami dalam arti *al-khalqah al-ijād* atau *al-ibdā'* (penciptaan), sebagaimana terdapat dalam empat belas ayat al-Qur'an, enam di antaranya berkaitan dengan penciptaan manusia, sementara sisanya mengenai penciptaan langit dan bumi. Dengan demikian, *fitrah* dapat mencakup dua makna yang saling melengkapi, pembelahan sebagai proses biologis dan penciptaan sebagai proses metafisis.

Secara terminologis, para ulama Muslim memberikan penafsiran yang beragam. Al-Ghazali menafsirkan *fitrah* sebagai sifat dasar manusia yang mencakup iman kepada Allah, potensi menerima kebaikan dan keburukan, dorongan mencari kebenaran, kebutuhan biologis, serta kekuatan yang dapat dibina dan dikembangkan.⁶ Pemikiran ini ditegaskan oleh Ismail Raji al-Faruqi yang memahami iman sebagai kategori kognitif dan etis, yakni fondasi bagi

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Qur'an, 1973), 319

⁵ Ibnu Mazhur, *Lisan Al-Arabiyy*, (Beirut: Dar Al-Tarats Al-Arabiyy, 1992), Jilid V, 55

⁶ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), 5–7

penafsiran rasional terhadap alam semesta.⁷ Al-Raghib al-Isfahani menambahkan bahwa fitrah adalah kesiapan suatu entitas untuk menjalankan fungsi yang sesuai dengan kondisi penciptaan.⁸ Adapun M. Quraish Shihab menekankan bahwa fitrah mencakup dimensi jasmani, akal, dan ruh sebagai satu sistem dasar yang diletakkan Allah pada diri manusia sejak awal penciptaan.⁹ Dari perspektif ini, dapat diidentifikasi tiga pokok elemen fitrah: pertama, fitrah merupakan organisasi dinamis yang melibatkan sistem psiko-fisik dan spiritual; kedua, fitrah memiliki citra unik yang mengangkat manusia di atas makhluk lain, seperti potensi bersosial dan mengenal Tuhan; ketiga, fitrah berisi natur dan watak yang khas, yang masih potensial dan menunggu aktualisasi. Dengan demikian, fitrah dapat dipahami sebagai suatu sistem eksistensial dalam diri manusia yang menuntun perilaku lahiriah dan batiniah agar selaras dengan kehendak Sang Pencipta.

Namun, untuk memperdalam pemahaman, penting meninjau ulang konsepsi tubuh, jiwa, dan ruh dari perspektif filsafat eksistensialis. Jean-Paul Sartre, misalnya, menolak dikotomi tubuh-jiwa dalam tradisi Cartesian. Bagi Sartre, manusia adalah *être-pour-soi* (ada-untuk-dirinya) yang selalu terbuka, transenden, dan bertanggung jawab atas eksistensinya. Tubuh bukan sekadar materi pasif, tetapi medium di mana kebebasan manusia diwujudkan.¹⁰ Dalam kerangka ini, fitrah tidak semata potensi bawaan yang statis, melainkan keterarahan eksistensial yang menuntut aktualisasi melalui pilihan-pilihan bebas manusia. Maurice Merleau-Ponty menekankan tubuh sebagai subjek pengalaman (*le corps propre*). Tubuh bukan objek biologis belaka, melainkan pusat kesadaran yang menghubungkan manusia dengan dunia.¹¹ Perspektif ini memperkaya pemahaman fitrah sebagai struktur psiko-fisik yang dinamis. Aktualisasi fitrah terjadi melalui tubuh yang berkesadaran, di mana pengalaman sensoris dan tindakan jasmani menjadi sarana manusia untuk menyingkap makna spiritual. Dengan kata lain, tubuh tidak bertentangan dengan ruh, tetapi menjadi medan manifestasi eksistensial fitrah.

Dalam tradisi filsafat Islam, Mulla Sadra menawarkan sintesis melalui teori *al-harakah al-jawhariyyah* (substansial motion). Menurut Sadra, jiwa manusia berevolusi secara ontologis dari bentuk material menuju bentuk immaterial

⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (Herndon, VA: IIIT, 1982), 14–16

⁸ Al-Raghib al-Isfahani, *Mufradat Alfaẓ al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), 371

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 283–284.

¹⁰ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*, trans. Hazel E. Barnes (London: Routledge, 2003), 326–329

¹¹ Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, trans. Colin Smith (London: Routledge, 2002), 146–150

Fitrah dan Perkembangan Manusia (Tinjauan Filsafat Pendidikan Eksistensialis)

hingga mencapai kesempurnaan spiritual.¹² Dengan kerangka ini, tubuh dan jiwa dipandang sebagai satu kesatuan dinamis, tubuh adalah basis material, sedangkan jiwa terus berkembang menuju dimensi ruhani yang lebih tinggi. Fitrah, dalam pandangan ini, bukan hanya potensi bawaan, tetapi daya gerak eksistensial yang memungkinkan manusia bertumbuh dari fase biologis menuju eksistensi ruhani yang lebih sempurna.

Dari dialog antara perspektif Islam dan eksistensialisme Barat, muncul reinterpretasi penting, fitrah tidak boleh dipahami hanya sebagai “tabiat asli” yang statis, melainkan sebagai struktur eksistensial yang dinamis. Tubuh, jiwa, dan ruh adalah tiga dimensi yang saling terkait dalam aktualisasi fitrah. Tubuh menjadi sarana penghayatan dunia; jiwa menjadi pusat kesadaran, emosi, dan nalar; sementara ruh menjadi dimensi transendental yang meneguhkan hubungan manusia dengan Allah. Kritik utama yang dapat diajukan adalah bahwa pembahasan klasik tentang fitrah cenderung menekankan ruh sebagai esensi dominan, sementara tubuh sering ditempatkan pada posisi sekunder. Padahal, sebagaimana ditunjukkan Sartre dan Merleau-Ponty, tubuh adalah medan eksistensial yang tak terpisahkan dari kesadaran dan kebebasan.

Dengan demikian, reinterpretasi fitrah dalam bingkai eksistensialis dan Islam menghasilkan pemahaman yang lebih holistik. fitrah adalah struktur eksistensial yang mengintegrasikan tubuh, jiwa, dan ruh. Tubuh memungkinkan pengalaman dan aktualisasi kebebasan; jiwa menjadi pusat refleksi moral; dan ruh menjadi landasan transendental yang menuntun manusia pada ibadah dan kekhilafahan. Pendidikan Islam, dalam perspektif ini, seharusnya tidak hanya menekankan pengembangan kognitif atau spiritual semata, tetapi juga memperhatikan pembentukan kesadaran eksistensial yang utuh, sehingga manusia mampu menjalani eksistensinya secara autentik sesuai dengan kehendak Allah.

b. Dimensi Eksistensial Fitrah Manusia

Dimensi *fitrah* manusia dalam tradisi Islam umumnya dipahami meliputi tiga aspek, yakni jasmaniah (*jismiyah*), psikis (*nafsiyyah*), dan spiritual (*rūhiyyah*). Pertama, aspek jasmaniah menunjuk pada organ fisik-biologis manusia yang diciptakan dalam bentuk paling sempurna sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Tīn: 4. Tubuh manusia memiliki kesempurnaan struktur dibanding makhluk lain, namun juga bersifat material dan rapuh. Karena itu, penjagaan fitrah jasadiyah ditegaskan melalui aturan Allah tentang konsumsi makanan *halāl* *tayyib*, serta pemeliharaan kesehatan jasmani. Kedua, aspek *nafsiyyah* menampung kualitas khas kemanusiaan berupa pikiran, perasaan,

¹² Mulla Sadra, *The Transcendent Philosophy of Mulla Sadra (al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah)*, trans. Ibrahim Kalin (Tehran: Institute for Humanities and Cultural Studies, 2001), 102–105

kemauan, dan kebebasan. Aspek ini menjadi ruang pertemuan sekaligus ketegangan antara jasmani dan ruhani. Dalam al-Qur'an, *nafs* dipahami sebagai potensi yang bisa condong pada kebaikan maupun keburukan (Q.S. al-Syams: 7–8). Unsur akal ('*aql*) dan hati (*qalb*) menjadi instrumen pengendalian *nafs* agar aktualisasi fitrah manusia berjalan sesuai kehendak Tuhan. Ketiga, aspek *rūhiyyah* merupakan dimensi spiritual transcendental. Ibnu Sina memahami ruh sebagai kesempurnaan awal *jism* alami yang bersifat immaterial, tidak terikat ruang dan waktu, dan tetap eksis sekalipun tubuh hancur.¹³ Dalam pandangan klasik, ruh inilah yang menjadi inti permanen eksistensi manusia.

Pertanyaan kritis muncul di sini, apakah *fitrah* bersifat tetap (tetap sama sejak penciptaan) ataukah dinamis (berubah seiring perjalanan eksistensi)? Pemikiran Islam klasik cenderung menegaskan bahwa fitrah bersifat permanen—suatu kodrat ilahiah yang melekat pada diri manusia sejak lahir. Al-Ghazali misalnya menekankan bahwa iman merupakan inti fitrah dan telah diberikan Allah sejak penciptaan. Perspektif ini menekankan stabilitas natur manusia, ia pada dasarnya “baik” dan memiliki kecenderungan mengenal Tuhan, meskipun potensi ini bisa tertutupi oleh pengaruh eksternal.

Berbeda halnya dengan filsafat eksistensialis Barat. Jean-Paul Sartre, misalnya, menolak gagasan *human nature* yang tetap. Menurutnya, ‘eksistensi mendahului esensi’ (*l'existence précède l'essence*), artinya manusia tidak memiliki hakikat bawaan yang mengikat, tetapi terus membentuk dirinya melalui pilihan-pilihan bebas.¹⁴ Dalam kerangka ini, tubuh dan jiwa bukanlah esensi yang statis, melainkan medan kebebasan di mana fitrah—jika dipahami sebagai struktur eksistensial—senantiasa dinegosiasikan. Pandangan Sartre menimbulkan problematisasi, bagaimana memadukan doktrin Islam tentang fitrah tetap dengan eksistensialisme yang menekankan kebebasan radikal?

Tawaran Maurice Merleau-Ponty yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi jalan tengah dengan gagasan *le corps propre* (tubuh yang dialami). Tubuh bukan sekadar objek biologis, melainkan subjek pengalaman dan pusat kesadaran. Kesadaran manusia, menurut Merleau-Ponty, selalu berinkarnasi dalam tubuh, pada titik ini manusia tidak dapat berpikir atau memilih tanpa tubuh yang berkesadaran. Dalam dialog dengan konsep fitrah, tubuh tidak lagi ditempatkan sekadar sebagai wadah, tetapi sebagai bagian dari dinamika aktualisasi fitrah. Dengan demikian, fitrah dapat dipahami bukan hanya sebagai ‘pemberian tetap’, melainkan juga sebagai potensi yang menemukan aktualisasinya melalui pengalaman tubuh dalam dunia.

Di sisi lain, tradisi filsafat Islam menghadirkan sintesis berbeda. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Mulla Sadra melalui teori *al-harakah al-jawhariyyah* (gerak substansial), menekankan bahwa jiwa manusia mengalami evolusi ontologis, ia bermula dari bentuk material, kemudian berkembang menuju bentuk immaterial hingga mencapai kesempurnaan spiritual. Di sini terlihat bahwa fitrah bukan sekadar kodrat statis, melainkan suatu dinamika eksistensial. Tubuh, jiwa, dan ruh tidak dipahami

¹³ Ibnu Sina, *Al-Najāt*, ed. Majid Fakhry (Beirut: Dar al-Āfāq al-Jadīdah, 1985), 287–288

¹⁴ Jean-Paul Sartre, *Existentialism Is a Humanism*, trans. Carol Macomber (New Haven: Yale University Press, 2007), 22–23

Fitrah dan Perkembangan Manusia (Tinjauan Filsafat Pendidikan Eksistensialis)

dalam oposisi, melainkan dalam kesatuan yang bergerak. Pandangan Sadra membuka kemungkinan untuk mendamaikan ketegangan antara fitrah yang tetap (sebagai pemberian Allah) dan sifat dinamis manusia (sebagai eksistensi yang berkembang).

Dengan kata lain, fitrah dapat dirumuskan sebagai berikut secara teologis, fitrah bersifat tetap karena merupakan anugerah ilahi yang melekat sejak penciptaan; namun secara eksistensial, fitrah bersifat dinamis karena harus diaktualisasikan dalam proses hidup yang penuh kebebasan, pilihan, dan pengalaman. Ketegangan ini dapat dipahami sebagai dialektika antara ‘stabilitas kodrati’ dan ‘dinamika eksistensial’. Dalam pendidikan Islam, ketegangan tersebut penting diolah secara kreatif, peserta didik dipahami memiliki fitrah tetap berupa kecenderungan mengenal Tuhan, namun tugas pendidikan adalah menuntun dinamika kebebasan, pilihan moral, dan pembentukan karakter agar potensi itu terwujud secara nyata.

Dengan demikian, pembacaan kritis terhadap tubuh, jiwa, dan ruh memperkaya diskursus tentang fitrah. Islam klasik menekankan permanensi fitrah, eksistensialisme menekankan kebebasan dan keterbukaan, sedangkan filsafat Islam kontemporer—Mulla Sadra—menggabungkan keduanya dalam gerak substansial. Dialog lintas tradisi ini mengajarkan bahwa fitrah manusia bukanlah entitas monolitik, melainkan medan dialektis antara kodrat ilahi dan kebebasan eksistensial. Paradigma ini membuka peluang bagi filsafat pendidikan Islam untuk merumuskan kurikulum yang menyeimbangkan aspek permanen, antara nilai-nilai transendental dan aspek dinamis, seperti pengembangan kebebasan, kreativitas, dan tanggung jawab.

c. Filsafat Pendidikan Berbasis Eksistensialis

“Anakmu bukan milikmu, mereka putera-puteri Sang Hidup yang rindu pada diri sendiri. Lewat engkau lahir, namun tidak dari engkau, mereka ada padamu, namun bukan hakmu...” (Khalil Gibran).

Bait puisi ini menyingkap makna mendalam bahwa pendidikan adalah ruang yang menuntun manusia menuju penemuan dirinya sendiri. Dalam kerangka Islam, konsep penemuan diri ini identik dengan aktualisasi *fitrah*, yakni potensi dasar manusia yang dianugerahkan Allah sejak penciptaan. Dalam filsafat pendidikan eksistensialis, hal ini paralel dengan gagasan bahwa manusia harus menemukan eksistensinya secara otentik, melalui kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab. Pertanyaannya kemudian, bagaimana *fitrah* dapat dipahami melalui dialog antara pemikiran Islam klasik dan filsafat eksistensialis?.¹⁵ Salah satu jalan untuk mencapai tujuan ini ialah melalui pendidikan berbasis eksistensialis.

Dalam tradisi Islam, *fitrah* dipahami sebagai natur asli manusia, yang mencakup kecenderungan mengenal Tuhan, potensi akal, dan kemampuan moral. Al-Ghazali menegaskan bahwa *fitrah* berakar pada iman, yang bukan

¹⁵ Muhmedayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), 36

sekadar perasaan religius, melainkan mengandung dimensi kognitif yang memungkinkan manusia menafsirkan realitas secara rasional. Quraish Shihab menambahkan bahwa fitrah mencakup dimensi jasmani, akal, dan ruh, yang harus dijaga keselarasan dan aktualisasinya. Dengan demikian, dalam perspektif Islam klasik, *fitrah* cenderung dipahami sebagai potensi permanen, stabil, dan melekat pada diri manusia

Sebaliknya, filsafat eksistensialis Barat menolak gagasan tentang natur manusia yang tetap. Kierkegaard, yang dianggap bapak eksistensialisme, menekankan bahwa manusia dipanggil untuk memilih secara pribadi dalam hubungannya dengan Tuhan; pilihan itulah yang menentukan kualitas eksistensinya.¹⁶ Sartre lebih radikal dengan pernyataannya bahwa “eksistensi mendahului esensi” (*l'existence précède l'essence*). Menurut Sartre, manusia tidak memiliki hakikat bawaan yang mengikat; ia sepenuhnya bertanggung jawab membentuk dirinya melalui pilihan-pilihan bebas. Dalam kerangka ini, jika *fitrah* hendak dipahami, ia tidak dapat dilihat sebagai kodrat statis, melainkan sebagai struktur eksistensial yang harus diaktualisasikan melalui kebebasan.

Bagi Satre, “*Man is nothing else but that which he makes of himself*”, manusia adalah sebagaimana ia menjadikan dirinya sendiri.¹⁷ Pernyataan Satre ini menemukan relevansinya dengan puisi Gibran diatas “Anakmu bukan milikmu, mereka putera-puteri Sang Hidup yang rindu pada diri sendiri...”, memberikan pemahaman bahwa manusia berhak memiliki kebebasan dan menentukan arah hidupnya. Lebih lanjut Satre menegaskan *man is free, or, rather man is freedom* (kebebasan seharusnya dimiliki oleh setiap manusia). Artinya, kebebasan merupakan hal yang niscaya untuk manusia, bahkan menjadi ciri khas dari manusia. Inilah yang harus disadari oleh manusia saat ini. Meskipun demikian, menjadi eksistensialis bukan berarti tidak sadar terhadap kebenaran dan kesalahan, baik dan buruk. Menjadi eksistensialis berarti menyadari keberadaan dirinya ditengah-tengah situasi yang bersifat relatif. Lalu, muncul pertanyaan apakah manusia bebas tanpa batas, dan mengesampingkan rasa tanggung jawab? Untuk menjawab pertanyaan ini, K. Bartens menjelaskan bahwa kebebasan para eksistensialis tentu bukan bebas tanpa bertanggung jawab. Menurutnya, kebebasan dibagi menjadi enam bagian. *Pertama*, kebebasan kesewenang-wenangan; *kedua*, kebebasan fisik; *ketiga*, kebebasan yuridis; *keempat*, kebebasan psikologis; *kelima*, kebebasan moral; dan *keenam*, kebebasan eksistensial.¹⁸

¹⁶ Søren Kierkegaard, *The Sickness Unto Death*, trans. Alastair Hannay (London: Penguin, 1989), 43–45.

¹⁷ Jean Paul Sartre, *Existentialism and Humanism*, (terj. Ph. Mairet) (London: Methuen, Co dan Ltd, 1948), 28.

¹⁸ K. Bartens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), terutama dalam halaman 99-117.

Fitrah dan Perkembangan Manusia (Tinjauan Filsafat Pendidikan Eksistensialis)

Dari enam point tersebut, kebebasan yang tertinggi ialah kebebasan eksistensialis (*the ultimate freedom*) mencakup seluruh aspek diri manusia. Namun, diantara point tersebut terdapat kebebasan moral, sebagai tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Para eksistensialis adalah mereka yang menjadi diri mereka sendiri dan mempunyai kematangan, baik dalam bidang material maupun spiritual. Dengan demikian, para eksistensialis mampu mengeksplor apa yang mereka miliki dan bertanggung jawab terhadap apa telah dilakukannya.

Pernyataan Satre ini memiliki kesamaan dengan Mulla Sadra (1571-1641). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fawaid bahwa bagi Sadra kebebasan eksistensial semacam ini disebut sebagai jiwa (*soul*) yang tergerak (*motion*) untuk bertanggung jawab dalam mengajak orang lain menuju kebenaran. Dalam pandangan Paul Sartre, kebebasan ini disebut “faksinitas,” yaitu kebebasan yang dipahami sebagai penghindaran dari kontingenzi (kekinian), dan dari kenyataan, tapi justru ada suatu kenyataan lain yang terlepas dari kenyataan tersebut. Faksinitas inilah yang membuat kebebasan yang dimiliki oleh tidak lagi bebas tanpa batas, karena ia memiliki relasi dengan individu lain (*responsibility with the other*). Pada posisi ini, Satre maupun Sadra, tidak melulu melihat eksistensial individu dalam bentuk esensial, tetapi juga dalam relasinya dengan “yang lain”. Artinya, kebebasan individu selalu akan dibatasi oleh kedaradaan manusia lain.¹⁹ Lebih dalam dari satre, Mulla Sadra melalui teori *al-harakah al-jawhariyyah* (gerak substansial), Sadra menegaskan bahwa jiwa manusia mengalami transformasi ontologis, dimulai dari bentuk material, berkembang melalui proses psikis, dan akhirnya menuju kesempurnaan spiritual. Fitrah dalam kerangka Sadra bersifat tetap sebagai pemberian ilahi, namun sekaligus dinamis karena ia harus bergerak dan berkembang. Pandangan ini membuka ruang sintesis dengan eksistensialisme. *Fitrah* adalah potensi dasar yang diberi Tuhan, tetapi aktualisasi dan kesempurnaannya hanya mungkin melalui kebebasan dan proses eksistensial.

Jika mengacu pada pandangan filsuf eksistensialis ini, manusia harus terlebih dahulu memberikan kesadaran terhadap dirinya, bahwa mereka sebenarnya dunia kebebasan, kemudian mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia bebas secara kreatif ditengah-tengah keberadaan manusia lain. Secara tidak langsung, mereka harus bertanggung jawab apa yang mereka lakukan dengan kebasan yang dimilikinya.

Berkenaan yang dimaksud dengan pendidikan berbasis eksistensialis ialah pendidikan yang memanusiakan manusia, mengungkap keunikan dan kesadaran

¹⁹ Selengkapnya lihat Achmad Fawaid, Sumbangsih Pendidikan Islam dalam Pembentukan Generasi Eksistensialis (Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra dan Jean P. Sartre), dalam *Jurnal At-Turas* (IA Nurul Jadid, Probolinggo), Vol. 3 No. 1, 13-16.

pada diri manusia, bahwa manusia merupakan manusia yang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidup. Pendidikan berbasis eksistensial ini menekankan bahwa manusia merupakan manusia dinamis, aktif, kreatif, dan berproses. Selain itu, manusia pada posisi ini bisa dikatakan realitas yang tiada akhir, sebab manusia adalah makhluk dinamis yang selalu berhadapan dengan segala yang ada diluar dirinya, dan pada realitas yang selalu berubah-ubah. Pada titik ini, melalui pendidikan berbasis eksistensial, menjadikan manusia sadar akan keberadaannya di dunia.²⁰

Untuk mencapai taraf eksistensial, manusia harus melalui proses. Proses ini dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya faktor lingkungan dan pengalamannya, terutama pengalaman ketika berjumpa dengan manusia lain. Sebagaimana yang dijelaskan di atas, kunci utama filsuf eksistensialis adalah ‘kesadaran diri’, melalui kesadaran ini manusia akan menjelaki proses menuju ke arah yang lebih baik. Kesadaran ini muncul hanya jika manusia memiliki kebebasan untuk menentukan. Artinya, hanya dengan kebebasanlah manusia akan mampu menentukan sikap diri dan aktualisasi dirinya, apapun yang diputuskannya benar-benar dari kesadaran, tentunya harus dibarengi dengan kesadaran akan tanggung jawab.

Berkenaan dengan proses ini, Whitehead mengungkapkan bahwa manusia berproses melalui empat tahap, yakni datum, proses pengolahan, kepenuhan, dan keputusan. Pada tahap pertama, manusia melakukan *flash back* terhadap patahan-patahan memory aktual di masa lalu sebagai data awal untuk melakukan hal yang baru. Tahap kedua, manusia berada pada posisi pengolahan, tahap di mana subjek didik diajak untuk mengalami langsung dari proses terjadinya sesuatu. Proses ini selalu dikaitkan dengan posisi eksistensial yang menginginkan setiap manusia mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Artinya, sesuatu yang aktual bukan saja yang ada sekarang, melainkan juga yang ada di masa lampau dan masa yang akan datang.²¹

Islam klasik menekankan bahwa *fitrah* adalah bekal tetap yang menuntun manusia pada kebenaran, sementara eksistensialisme menekankan kebebasan dan tanggung jawab. Pandangan di antara keduanya justru produktif, pendidikan Islam dapat mengambil posisi bahwa *fitrah* adalah “struktur dasar” yang tetap, namun manusia harus secara aktif mengaktualisasikannya melalui proses kebebasan, tanggung jawab moral, dan pengalaman hidup. Dengan demikian, pendidikan eksistensialis dalam bingkai Islam tidak hanya “mem manusiakan manusia”, tetapi juga “menghidupkan fitrah” melalui kesadaran diri, pilihan otentik, dan orientasi transendental.

²⁰ Dikutip oleh Muhamidayeli dalam *Filsafat Pendidikan*, dari Harnold H. Titus, dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Terj. H.M Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 139.

²¹ Alfred North Whitehead, *Proces and Reality* (New York: The Free Press, 1979), 215.

Fitrah dan Perkembangan Manusia (Tinjauan Filsafat Pendidikan Eksistensialis)

Implikasinya, pendidikan berbasis eksistensialis harus memberi ruang kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya, sambil menanamkan tanggung jawab moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Whitehead yang menyebut manusia berproses melalui empat tahap, datum, pengolahan, kepenuhan, dan keputusan. Setiap tahap menegaskan bahwa manusia tidak berhenti pada potensi fitrahnya, tetapi harus mengolah, mengarahkan, dan memutuskan dalam kebebasan.

Dengan demikian, *fitrah* dalam filsafat pendidikan eksistensialis dapat dipahami sebagai titik temu antara permanensi kodrati dan dinamika eksistensial. Islam klasik menekankan potensi bawaan yang suci, eksistensialisme menekankan kebebasan kreatif, sementara Sadra menyintesiskan keduanya dengan menekankan gerak dinamis jiwa. Pendidikan Islam kontemporer, jika berangkat dari sintesis ini, dapat membentuk manusia yang sadar fitrah, bebas, bertanggung jawab, dan otentik dalam keberadaannya

D. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa *fitrah* dalam Islam dipahami sebagai potensi dasar yang melekat pada manusia sejak penciptaan, mencakup dimensi jasmani, psikis, dan ruhani. Pandangan klasik menekankan sifat permanen fitrah sebagai natur ilahiah, sementara filsafat eksistensialis—seperti Sartre, Kierkegaard, dan Merleau-Ponty—menekankan kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab sebagai kunci eksistensi manusia. Mulla Sadra melalui teori *al-harakah al-jawhariyyah* menawarkan sintesis: fitrah memang permanen, tetapi kesempurnaannya hanya dapat dicapai melalui gerak eksistensial yang dinamis.

Dengan demikian, ketegangan antara permanensi teologis dan dinamika eksistensial justru membuka ruang dialektika yang memperkaya pemahaman tentang natur manusia. Dalam konteks filsafat pendidikan, implikasinya adalah perlunya pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara potensi bawaan dan kebebasan kreatif, sehingga peserta didik mampu mengaktualisasikan fitrahnya secara otentik. Pendidikan berbasis eksistensialis dengan bingkai Islam diharapkan dapat melahirkan manusia Muslim yang sadar diri, bertanggung jawab, dan kreatif dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi.

Secara teoretis, kajian ini memperkaya diskursus filsafat pendidikan Islam dengan menawarkan kerangka sintesis antara permanensi fitrah dan kebebasan eksistensial. Kontribusi ini membuka peluang untuk mengembangkan paradigma pendidikan yang lebih holistik, yang mengintegrasikan nilai-nilai transendental Islam dengan dinamika eksistensialis modern.

Daftar Pustaka

- Alfred North Whitehead, *Proces and Reality* (New York: The Free Press, 1979)
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005)
- Al-Raghib al-Isfahani, *Mufradat Alfab al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009)
- Anton Bakker dan Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Conrad H. Waddington, *The Man-Made Future* (London: Croom Helm, 1978)
- Dikutip oleh Muhamidayeli dalam *Filsafat Pendidikan*, dari Harnold H. Titus, dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Terj. H.M Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer & Donald G. Marshall (London: Bloomsbury Academic, 2013)
- Ibnu Mazhur, *Lisan Al-Arabiyy*, (Beirut: Dar Al-Tarats Al-Arabiyy, 1992), Jilid V
- Ibnu Sina, *Al-Najāt*, ed. Majid Fakhry (Beirut: Dar al-Āfāq al-Jadīdah, 1985)
- Ismail Raji al-Faruqi, *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (Herndon, VA: IIIT, 1982)
- Jean Paul Sartre, *Existentialism and Humanism*, (terj. Ph. Mairet) (London: Methuen, Co dan Ltd, 1948)
- Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*, trans. Hazel E. Barnes (London: Routledge, 2003)
- Jean-Paul Sartre, *Existentialism Is a Humanism*, trans. Carol Macomber (New Haven: Yale University Press, 2007)
- K. Bartens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Qur'an, 1973)
- Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, trans. Colin Smith (London: Routledge, 2002)
- Muhmedayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011)
- Mulla Sadra, *The Transcendent Philosophy of Mulla Sadra (al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah)*, trans. Ibrahim Kalin (Tehran: Institute for Humanities and Cultural Studies, 2001)
- Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976)
- Selengkapnya lihat Achmad Fawaid, Sumbangsih Pendidikan Islam dalam Pembentukan Generasi Eksistensialis (Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra dan Jean P. Sartre), dalam *Jurnal At-Turas* (IA Nurul Jadid, Probolinggo), Vol. 3 No. 1, 13-16

Fitrah dan Perkembangan Manusia (Tinjauan Filsafat Pendidikan Eksistensialis)

Søren Kierkegaard, *The Sickness Unto Death*, trans. Alastair Hannay (London: Penguin, 1989)

Wilhelm Dilthey, *Selected Works, Volume IV: Hermeneutics and the Study of History*, ed. Rudolf A. Makkreel & Frithjof Rodi (Princeton: Princeton University Press, 1996)

Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilisation*, (terj. Rahmani Astuti, *Rekayasa Masa depan Islam*) (Bandung: Mizan, 1989)